

Capacity Building Remaja Masjid di Wilayah Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Rendhi Fatrisna Yuniar¹, Rois Imron Rosi², Ikha Sulis Setianingrum³

¹Jurusan Tadris Bahasa Inggris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

rendhyfatrisna@tbi.uin-malang.ac.id, roisimron@uin-malang.ac.id, ikha_taripgmi@uin-malang.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: September 2024

Direvisi: Oktober 2024

Diterbitkan: Maret 2025

Keywords:

Mosque Youth engagement

Capacity building

Community leadership

ABSTRACT

The Capacity Building program for Youth Mosques held on September 22, 2024, at Masjid Miftahul Jannah, Sawojajar, represented an initiative by UIN Maulana Malik Ibrahim Malang to prepare youth as competent mosque leaders. This program was motivated by concerns from mosque administrators regarding the lack of youth ready to lead congregational prayers and master the procedures for becoming an imam, particularly in the Sawojajar area. The event focusing on enhancing Quranic reading skills and understanding the principles of Imamah (the role of an imam). Ustadz Choirul Amin, a student of Pesantren Ilmu Al-Quran, provided intensive training in Quranic recitation, while Ustadz Muallif, M.Ag., taught Fiqh Imamah as a lecturer at Ma'had Aly UIN Malang. This initiative engaged youth from various mosques and prayer rooms in Sawojajar, collaborating with local youth organizations such as Karang Taruna. The primary goal was to prepare youth to become imams who are proficient in Quranic reading and capable of leading prayers according to Islamic teachings. The program received positive feedback from Ir. Sunaryo, the head of the mosque's management, who noted its role in addressing the need for generational renewal among mosque administrators, historically dominated by older generations.

Copyright © 2025 JRCE.

Korespondensi:

Rendhi Fatrisna Yuniar,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

rendhyfatrisna@tbi.uin-malang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks peradaban masyarakat muslim, masjid memiliki posisi yang sangat penting. Masjid menjadi sentral berbagai kegiatan bukan hanya keagamaan tetapi juga aktifitas lainnya. Masjid menjadi kawah candradimuka bagi pembinaan generasi muslim. Sedemikian pentingnya, pengelolaan masjid juga turut menjadi perhatian masyarakat. Pengelolaan di sini bukan sebatas fisik tetapi juga yang paling penting adalah kemakmuran. Jika merujuk pada periode awal Islam, masjid yang dibangun secara fisik sangat sederhana sekali. Tetapi fungsinya sangat kompleks yang dalam istilah lainnya dikatakan makmur.

Kemakmuran sebuah masjid tentu dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya ialah peran pemuda yang diwadahi dalam anak organisasi Takmir Masjid yang umum diistilahkan dengan Remaja Masjid. Peran Remaja Masjid bukan sekadar formalitas tetapi memiliki tujuan jangka Panjang yaitu penerus estafet kemakmuran

sebuah masjid [1]. Masa depan sebuah masjid sebagai institusi keagamaan dan kemasyarakatan tentu dipengaruhi keterlibatan para pemuda atau remaja.

Salah satu tujuan utama dari organisasi Remaja Masjid adalah sebagai penggerak (agen of change) masyarakat khususnya remaja agar turut serta dan aktif memakmurkan masjid dan menjadikannya sebagai pusat utama aktifitas pendidikan, sosial dan keagamaan. Remaja memiliki peran penting dalam kegiatan masjid dan perkembangan komunitas Islam. Mereka adalah generasi penerus yang perlu dibina dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Sebuah studi menyoroti pentingnya partisipasi remaja dalam aktivitas masjid untuk mengembangkan identitas keagamaan mereka dan mendorong nilai-nilai positif.

Untuk memahami kebutuhan *capacity building*, penting untuk memahami kondisi remaja di Kelurahan Sawojajar. Studi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau lembaga penelitian lokal dapat memberikan gambaran tentang profil remaja, tantangan yang dihadapi, dan peluang pengembangan.

Remaja memiliki peran yang penting dalam kehidupan masjid sepanjang sejarah Islam. Dalam masa Nabi Muhammad SAW, remaja sering kali terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, khotbah, dan pelajaran agama. Mereka juga menjadi bagian dari perang dan kegiatan sosial yang diorganisir oleh masjid. Seiring berjalannya waktu, peran remaja dalam masjid terus berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas Islam [1].

Remaja masjid diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai utama yang ditekankan termasuk:

1. Ketaatan kepada Allah: Remaja diajarkan untuk menghormati dan mematuhi perintah Allah dalam Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW.
2. Kepedulian Sosial: Mereka didorong untuk peduli terhadap sesama manusia, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.
3. Kepemimpinan: Remaja diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik dengan teladan akhlak mulia dan kepemimpinan yang adil.
4. Komitmen terhadap Pendidikan: Pendidikan agama dan dunia menjadi fokus utama bagi remaja masjid untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Remaja masjid memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Islam [2]. Mereka merupakan agen perubahan positif dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai moral dan etika Islam serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pemberdayaan remaja dalam masjid menjadi penting dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Ini melibatkan memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, organisasi acara, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan mereka.

Meskipun remaja memiliki potensi besar dalam memperkuat komunitas masjid, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, kurangnya kesadaran agama, dan tekanan dari pergaulan sebaya. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang kuat dari keluarga, masjid, dan masyarakat, remaja dapat mengubah tantangan menjadi peluang untuk pertumbuhan spiritual dan sosial.

Remaja masjid memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan komunitas Muslim dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan *capacity building* pada remaja masjid sangat perlu dilakukan guna mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Di wilayah kelurahan Sawojajar Kota Malang, terdapat banyak masjid yang bisa dibangun bahkan berdekatan satu dengan yang lain karena mayoritas penduduknya muslim juga berpenduduk cukup padat. Namun, realitas di lapangan, banyak masjid yang sepi dari peran remaja. Akibatnya, beberapa pengurus takmir masjid kesulitan mencari petugas adzan, imam sholat jamaah, pembawa acara sholat jumat, pengisi kegiatan keremajaan. Masjid menjadi terkesan hanya tempat untuk orang-orang tua saja. Beberapa masjid memiliki organisasi remaja masjid tetapi tidak nampak perannya dalam kemakmuran masjid.

Hal ini dapat dilihat mulai dari pelaksanaan sholat berjamaah, kegiatan pendidikan dan dakwah, hingga kegiatan sosial keagamaan lainnya. Lebih banyak generasi tua yang nampak dan mendominasi peran. Sebagian besar masjid belum mengoptimalkan peran para remaja yang tinggal di sekitarnya.

Ada beberapa alasan kurangnya antusias remaja dalam urusan kemakmuran masjid, di antaranya:

1. Kurangnya antusias orang tua dalam mengajak anak-anaknya untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan kemakmuran masjid
2. Kesibukan remaja di dengan berbagai urusan studi, tugas dan pekerjaannya mengakibatkan enggan terlibat dalam kegiatan di masjid.
3. Pandangan generasi tua yang menganggap remaja belum matang pengalaman dan kurang ilmu keagamaan [3]

Jika pikiran, daya kreasi dan tenaga pada pemuda dioptimalkan, para remaja akan memberikan citra positif sekaligus menjadi agen penggerak masyarakat dan pendongkrak kemakmuran masjid [2]. Di satu sisi masjid makmur dan di sisi lain remaja punya panggung berekspresi yang positif.

Berdasarkan uraian tentang urgensi keterlibatan peran remaja dalam urusan kemasjidan, makan dipandang perlu dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas para remaja masjid guna mendorong lahirnya kader-kader takmir masjid profesional yang mampu memakmurkan masjid Wilayah Sawojajar Kota Malang.

Untuk meningkatkan kualitas kader remaja tersebut, maka diperlukan peningkatan *Capacity Building* bagi mereka. *Capacity building* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Capacity dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan [4]. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, keagamaan, dan keterampilan kepemimpinan adalah tujuan dari *capacity building*.

Berbagai metode dapat digunakan untuk mengembangkan *capacity building* seseorang, termasuk pelatihan keterampilan, program mentor-mentee, lokakarya, dan kegiatan sosial. Pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif dan pembelajaran berbasis pengalaman cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas individu [5].

Pembelajaran mengenai *capacity building* menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktiknya dalam berbagai konteks pembangunan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *capacity building* merupakan proses yang penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, melibatkan pembangunan kapasitas individu, kelompok, dan organisasi. Penelitian menyoroti berbagai strategi dan alat yang dapat digunakan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk memperkuat kapasitas organisasi, terutama dalam organisasi nirlaba dan sektor Kesehatan [6].

Tinjauan terhadap *capacity building* juga menjadi fokus penting, dengan berbagai metodologi dan studi kasus yang memberikan pembelajaran berharga tentang evaluasi yang efektif dalam memahami dampak dari upaya *capacity building*. Dengan memahami berbagai aspek ini, pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangun kapasitas untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, termasuk orang tua, dan tokoh masyarakat, sangat penting dalam kesuksesan program *capacity building* [7]. Dukungan dari mereka dapat memperkuat implementasi dan berkelanjutan dari kegiatan yang diusulkan. Langkah terakhir dalam *capacity building* adalah evaluasi dan monitoring untuk mengukur efektivitas program. Ini melibatkan pengumpulan data tentang perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang serta dampaknya terhadap komunitas. Dengan memahami hasilnya, program dapat disesuaikan untuk meningkatkan dampaknya.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang kondisi subject dari *capacity building*, penerapan metode yang efektif, dan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan komunitas dan pembentukan karakter seseorang yang tangguh.

Meskipun mayoritas penduduk Kelurahan Sawojajar beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang beragam, masih banyak masjid yang belum memaksimalkan peran remaja dalam berbagai kegiatan keagamaan. Remaja sering kali hanya menjadi pengikut tanpa mendapatkan peran aktif dalam pengelolaan masjid, seperti menjadi imam, muadzin, atau pengisi kegiatan dakwah.

Sebagian besar takmir masjid di Sawojajar menghadapi kesulitan dalam mencari imam, pembawa acara sholat Jumat, petugas adzan, dan pengisi kegiatan remaja. Masalah regenerasi ini muncul karena tidak adanya sistem yang jelas untuk melibatkan remaja secara aktif dalam mempersiapkan mereka untuk mengambil alih peran-peran penting di masa depan.

Beberapa masjid di Sawojajar sudah memiliki organisasi remaja masjid, tetapi peran organisasi tersebut sering kali tidak jelas atau kurang signifikan dalam mendukung kemakmuran masjid. Kegiatan yang diadakan sering kali hanya sporadis dan tidak terintegrasi dengan program-program utama masjid, sehingga kurang memberikan dampak yang berkelanjutan.

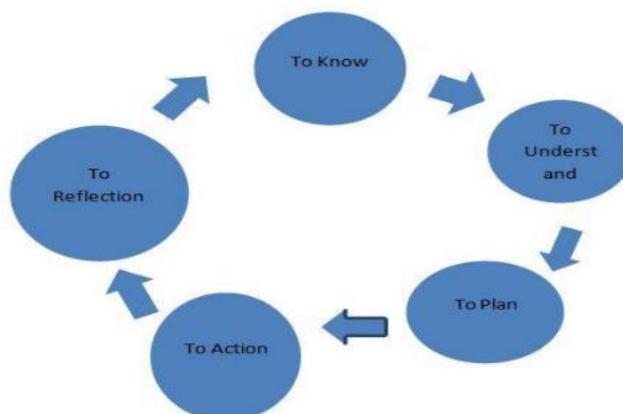
Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang diidentifikasi ialah kurangnya peran aktif Remaja Masjid di Wilayah Sawojajar dalam kemakmuran masjid sehingga memerlukan upaya untuk mengoptimalkan peran. Adapun permasalahan kegiatan ini difokuskan dalam rumusan masalah "Bagaimana peningkatan kapasitas remaja masjid di Wilayah Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?"

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah upaya dan proses pemberdayaan dengan tiga tolak ukur, yakni komitmen bersama dengan masyarakat, peran local leader dalam

masyarakat dan adanya institusi dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan [8]. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sasaran dalam menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama.

Secara operasional penelitian ini menggunakan pola siklus KUPAR (to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection) pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Kupar

To Know (mengetahui) merupakan proses awal dengan mempertimbangkan pandangan subyektif peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang didampingi, seperti mengidentifikasi SDA dan SDM, serta membangun kesepakatan dengan masyarakat tersebut.

To Understand (memahami) merupakan proses dimana peneliti dan masyarakat secara bersama mengidentifikasi permasalahan-permasalahan, kemudian dikolerasikan dengan aset-aset yang dimiliki, sehingga dapat mewujudkan komitmen Masyarakat dalam menyelesaikan isu-isu strategis yang ada.

To Plan (merencanakan) merupakan proses merancang aksi- aksi strategis dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam masyarakat. Perencanaan ini mempertimbangkan keseimbangan antara SDA dan SDM yang tersedia. Tahap ini harus dimaksimalakan dengan keterlibatan penuh masyarakat atas penyelesaian masalah sehingga pemberdayaan tidak hanya diartikan sebagai perubahan sosial saja, namun juga media pendidikan masyarakat.

To Action (aksi nyata) merupakan implementasi produk pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, merubah, menajamkan aset-aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat difungsikan secara optimal dan proposional.

To Reflection (refleksi) merupakan tahapan dimana peneliti dan Masyarakat mengevaluasi dan memonitor aksi pemberdayaan yang telah dilakukan sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.

Capacity building remaja masjid dapat dilakukan dengan merumuskan kegiatan pembinaan dan pendampingan kompetensi yang diperlukan dalam urusan kemakmuran masjid. Kegiatan tersebut ialah:

1. Pembinaan fikih sholat jamaah

Fungsi utama masjid ialah sentral pelaksanaan sholat berjamaah. Oleh karena itu pelaksanaannya harus dikelola dengan baik terutama terkait tata caranya, bagaimana menjadi imam dan permasalahan lain seputar sholat berjamaah. Remaja masjid perlu dibina dalam hal ini agar memiliki kompetensi yang matang sehingga tidak ragu untuk terlibat atau dilibatkan dalam pelaksanaan sholat jamaah.

2. Pembinaan Tartil Al-Quran

Pelaksanaan sholat tentu memerlukan bacaan Al-Quran yang benar. Remaja masjid perlu mendapatkan pembinaan membaca Al-Quran secara tartil bukan hanya benar tetapi juga bagus sehingga remaja masjid dapat berperan dan terlibat aktif dalam menjadi imam sholat jamaah.

3. Pembinaan manajemen organisasi

Sebagai sebuah wadah organisasi, keterampilan mengelola atau manajemen organisasi perlu dikuasai agar program kerja organisasi berjalan dan tujuan organisasi dapat tercapai. Oleh karena itu remaja masjid perlu mendapatkan pembinaan manajemen organisasi remaja masjid agar dapat menjadi kader takmir masjid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Capacity Building Remaja Masjid yang dilaksanakan pada 22 September 2024 di Masjid Miftahul Jannah, Sawojajar, merupakan upaya dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyiapkan

generasi muda sebagai kader imam yang andal. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keluhan takmir masjid terkait minimnya remaja yang siap memimpin sholat berjamaah dan menguasai tata cara menjadi imam sholat, terutama di wilayah Sawojajar.

Acara ini dipimpin oleh tim dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan fokus pada pembinaan kemampuan baca Al-Quran serta pemahaman Fikih Imamah (tata cara menjadi imam sholat). Dalam sesi pembinaan Al-Quran, hadir Ustadz Choirul Amin, seorang santri Pesantren Ilmu Al-Quran, yang memberikan pelatihan intensif kepada para peserta. Sementara itu, aspek Fikih Imamah dibina oleh Ustadz Muallif, M.Ag., seorang pengajar Fikih di Ma'had Aly UIN Malang sekaligus santri dari KH. Sahal Mahfudz.

Kegiatan ini diikuti oleh pemuda dari berbagai masjid dan musala di wilayah Sawojajar, yang bekerja sama dengan organisasi kepemudaan lokal seperti Karang Taruna dan Gerakan Pemuda Ansor. Tujuan utama kegiatan ini adalah mempersiapkan para pemuda untuk menjadi imam yang tidak hanya fasih dalam bacaan Al-Quran, tetapi juga mampu memimpin sholat berjamaah sesuai dengan tuntunan syariat.

Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif dari Ir. Sunaryo, ketua takmir Masjid Miftahul Jannah, yang menyatakan bahwa program ini menjawab kebutuhan akan regenerasi pengurus masjid, yang selama ini masih didominasi oleh generasi tua. Sunaryo berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkala dan menjadi inspirasi bagi masjid-masjid lainnya di Sawojajar.

3.1. Dinamika Keilmuan

Pelaksanaan *Capacity Building* untuk remaja masjid di Sawojajar menggambarkan dinamika penting dalam upaya regenerasi kepemimpinan keagamaan, khususnya dalam konteks masjid. Kegiatan ini berfokus pada penguatan dua aspek penting dalam keilmuan Islam: pembinaan bacaan Al-Quran dan pemahaman Fikih Imamah. Dinamika keilmuan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis di masyarakat, tetapi juga terkait erat dengan literatur akademik mengenai pengembangan keterampilan keagamaan dan regenerasi kader di kalangan pemuda.

1. Pembinaan Tartik Al-Quran

Kemampuan membaca Al-Quran dengan baik merupakan salah satu syarat utama bagi seorang imam sholat. Menurut Nasution, kemampuan membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar adalah hal esensial bagi pemimpin sholat, terutama di masjid-masjid yang menjadi pusat ibadah bagi masyarakat Muslim [9]. Zarkasyi juga menekankan pentingnya pendidikan Al-Quran di kalangan remaja sebagai langkah strategis untuk membina generasi muda agar lebih berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid [10]. Perintah membaca secara umum disebutkan QS. Al Alaq:1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”

Adapun ayat yang secara khusus berisi perintah membaca Al-Quran terdapat pada QS. Al-Muzzammil:20

فَاقْرَأْ ءُو مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

“*Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu)*”.

Seangkan kaitannya dengan literasi Al-Quran ini, Rasulullah SAW juga memberikan motivasi bagi orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran dalam hadits riwayat Bukhari,

Bahkan Rasulullah SAW mengapresiasi siapapun yang telah bersusah payah dalam proses meningkatkan keterampilan diri di bidang literasi Al-Quran sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim dari Aisha RA

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ .

“*Orang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala*”

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, anjuran mempelajari Al-Quran bersifat umum, tidak hanya dikhususkan bagi usia muda, atau usia produktif saja.

Pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan ini juga mengacu pada metodologi tradisional pesantren, di mana santri seperti Ustadz Choirul Amin yang pernah belajar dari KH. Basori Alwi menggunakan pendekatan berbasis sanad (otoritas keilmuan yang bersambung langsung kepada guru-guru ahli Al-Quran). Hal ini memberikan otentisitas dan kualitas dalam pengajaran Al-Quran kepada remaja, sebagaimana disinggung oleh Rahim bahwa otoritas sanad adalah faktor penting dalam menjaga keaslian dan keilmuan Al-Quran [11].

2. Kepemimpinan Sholat

Fikih Imamah, atau tata cara menjadi imam sholat, merupakan aspek penting lainnya dalam pengembangan kader imam. Dalam konteks masjid-masjid di Indonesia, banyak imam yang belum memiliki pemahaman fikih yang mendalam, sehingga muncul kekhawatiran akan kesesuaian tata cara yang dipraktikkan di masjid. Anwar menjelaskan bahwa pemahaman mendalam tentang fikih, khususnya yang berkaitan dengan sholat berjamaah, penting untuk memastikan bahwa seorang imam tidak hanya mampu secara ritual, tetapi juga memahami aspek syariat dan sunnah dalam kepemimpinan sholat [12].

Pelatihan oleh Ustadz Muallif, M.Ag. ini mencakup aspek-aspek teknis dan teologis dalam Fikih Imamah, yang diuraikan dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Samsuddin bahwa pelatihan berbasis praktik langsung merupakan metode yang efektif untuk membina remaja dalam peran keagamaan yang menuntut keahlian praktis [13].

3. Regenerasi Kepemimpinan Masjid

Kegiatan *capacity building* ini juga merupakan upaya nyata dalam mendukung regenerasi kepemimpinan di masjid. Hasyim menekankan bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan umat, terutama dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin masa depan [14]. Regenerasi yang melibatkan remaja masjid penting untuk menjaga keberlanjutan masjid sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang dinamis. Dalam hal ini, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna dan Gerakan Pemuda Ansor berperan dalam membentuk sinergi antara aspek keagamaan dan sosial.

Mujahid dalam penelitiannya menggarisbawahi bahwa peran remaja masjid sering kali tidak optimal karena kurangnya bimbingan yang terstruktur dari pihak-pihak yang lebih senior [15]. Oleh karena itu, kegiatan seperti *capacity building* yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini menjadi langkah strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut, dengan membekali remaja dengan keterampilan keagamaan yang mumpuni, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan masjid. Fauzan menyatakan bahwa pendidikan agama bagi remaja sangat efektif dalam membentuk sikap kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman [16]. Selain itu, kegiatan ini juga mengatasi kesenjangan generasi yang selama ini menjadi penghambat partisipasi aktif remaja di masjid, sebagaimana dijelaskan oleh Saefuddin [17].

3.2 Teori yang dihasilkan

Kegiatan *capacity building* bagi remaja masjid yang diselenggarakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tujuan menyiapkan kader imam yang andal menghasilkan beberapa teori yang dapat diambil dari sudut pandang pengembangan kepemimpinan dan pemberdayaan pemuda berbasis masjid:

1. Teori Kepemimpinan: Kegiatan ini memperkuat teori bahwa kepemimpinan religius, khususnya di masjid, dapat ditumbuhkan melalui proses pembinaan yang sistematis. Para remaja masjid, melalui pelatihan membaca Al-Quran dan Fikih Imamah, dibentuk menjadi pemimpin religius yang tidak hanya mampu memimpin salat tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai aturan dan tata cara kepemimpinan dalam Islam.
2. Teori Pemberdayaan Pemuda: Teori ini menyatakan bahwa pemuda memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam lingkungan keagamaan melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas. Kegiatan seperti ini membuktikan bahwa dengan pendampingan yang tepat, pemuda dapat mengambil peran strategis dalam komunitas keagamaan, khususnya dalam memimpin ritual-ritual keagamaan seperti salat berjamaah.

3.3 Diskusi Data

Kegiatan capacity building yang dilaksanakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Masjid Miftahul Jannah pada 22 September 2024, bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan masjid, terutama terkait dengan keterlibatan generasi muda. Dalam bab ini, kami akan menganalisis hasil kegiatan tersebut, mengaitkan dengan teori-teori yang relevan, serta membahas implikasi sosial dan keagamaan dari pembinaan remaja masjid.

3.3.1 Tantangan dalam Memakmurkan Masjid

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh masjid-masjid di wilayah Sawojajar adalah kesulitan dalam menemukan generasi muda yang kompeten untuk mengisi posisi sebagai imam salat. Ir. Sunaryo, ketua takmir Masjid Miftahul Jannah, mencatat bahwa banyak masjid diisi oleh generasi tua, yang mencerminkan kurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa generasi muda sering kali teralienasi dari kegiatan keagamaan karena kurangnya pelibatan dan pembinaan yang sesuai [15].

3.3.2 Strategi Pemberdayaan Melalui Pembinaan

Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada dua komponen utama: pembinaan baca Al-Quran dan Fikih Imamah. Narasumber yang diundang, yaitu Ustadz Choirul Amin dan Ustadz Muallif, memberikan pelatihan yang komprehensif dan berbasis praktik. Ini penting untuk membekali remaja masjid dengan keterampilan yang diperlukan untuk memimpin salat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan model pemberdayaan yang diusulkan oleh Isa dan Napu (2020), yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk meningkatkan kapasitas individu dalam konteks sosial keagamaan.

3.3.3 Keterlibatan Generasi Muda dalam Kegiatan Keagamaan

Partisipasi aktif remaja masjid dalam kegiatan ini menegaskan potensi mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas. Teori partisipasi aktif menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dapat berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan [14]. Dalam konteks ini, kegiatan capacity building ini memberikan peluang bagi remaja untuk berkontribusi secara langsung terhadap kemakmuran masjid, serta meningkatkan keterikatan sosial di antara mereka.

3.4 Tindak Lanjut

Kegiatan capacity building yang telah dilaksanakan di Masjid Miftahul Jannah pada bulan September 2024 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi remaja masjid sebagai kader imam, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program ini. Berikut langkah-langkah untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan ini, serta strategi untuk memastikan keterlibatan berkelanjutan dari generasi muda dalam pengelolaan masjid.

3.4.1 Evaluasi Program

Langkah pertama dalam proses follow-up adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program yang telah dilaksanakan. Pengumpulan umpan balik peserta tentang materi yang disampaikan, metode pengajaran, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan mereka adalah bagian dari evaluasi ini. Melibatkan remaja masjid dalam proses evaluasi tidak hanya memberikan wawasan penting untuk perbaikan di masa depan, tetapi juga membuat mereka merasa terlibat dalam kegiatan di masjid. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dan Baharuddin menemukan bahwa umpan balik partisipatif dapat membantu program pemberdayaan bekerja lebih baik [18].

3.4.2 Rencana Program Lanjutan

Hasil evaluasi penting untuk membuat rencana program baru yang memenuhi kebutuhan. Ada kemungkinan bahwa rencana ini akan melibatkan pelatihan tambahan, lokakarya, atau program mentoring yang

melibatkan imam masjid yang berpengalaman dalam membimbing remaja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Saefuddin (2019) tentang pentingnya keterlibatan generasi tua dalam mendidik generasi muda, penerapan pendekatan bertahap dalam pelatihan akan membantu peserta meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap serta memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi.

3.4.3 Monitoring

Sangat penting untuk memonitor kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Takmir masjid dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan dukungan yang sesuai dengan melacak bagaimana mereka berkembang dalam melaksanakan tugas imam dan berpartisipasi dalam kegiatan masjid lainnya. Penggunaan indikator kinerja, seperti jumlah kegiatan yang dipimpin oleh remaja, partisipasi masyarakat dalam kegiatan di masjid, dan tanggapan jamaah, dapat menunjukkan seberapa efektif program tersebut.

5. KESIMPULAN

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai platform untuk pembinaan dan pengembangan generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan Remaja Masjid sebagai organisasi yang mendukung keterlibatan pemuda dalam pengelolaan dan kemakmuran masjid sangat penting. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja, seperti kurangnya dorongan dari orang tua, kesibukan remaja dengan aktivitas pendidikan, dan pandangan negatif dari generasi yang lebih tua mengenai kemampuan remaja.

Penerapan program capacity building yang terencana dan sistematis menjadi kunci dalam menciptakan kader-kader takmir masjid yang profesional dan berkompoten. Dengan pendekatan pemberdayaan yang tepat, remaja dapat bertransformasi menjadi penggerak yang aktif tidak hanya dalam urusan masjid, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari kegiatan capacity building di Masjid Miftahul Jannah, tindak lanjut yang sistematis melalui evaluasi, program lanjutan, serta peningkatan kesadaran masyarakat perlu dilakukan. Dengan dukungan berkelanjutan, remaja masjid diharapkan dapat tumbuh menjadi pemimpin yang efektif dan inspiratif dalam komunitas mereka.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan ucapan terimakasih anda kepada pihak-pihak terkait yang mendukung berlangsungnya penelitian dan pengabdian kami, mulai dari UIN Malang yang telah memberikan sponsor, dan juga seluruh pengurus Masjid Miftahul Jannah yang telah bersukarela membantu keberlangsungan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulaiman, H. A.-F. bin, & Fadhilah, Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46–56, 2022
- [2] Al Faizal, M., & Salehudin, M, Peran remaja masjid dalam memakmurkan masjid (Studi kasus manajemen masjid Desa Kelinjau Ulu), *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 79-88, 2023.
- [3] Lubis, L., Arifin, Z., & Arista, K, Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Agama Remaja di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang, *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 132-147, 2018
- [4] Osira, Y., Sivia, E., Widiono, S., Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Rindu Hati dalam Pengemasan Produk Unggulan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 2019.
- [5] Defitriyani, D., Samin, R., & Akhyari, E, Capacity Building Institutional Department of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control and Family Planning, Bintan Regency. *Journal of Governance and Public Policy*, 9(1), 2022.
- [6] Rahmawati, Y., Akpelni, P. B., & Suwaji, S. (2022). English Capacity Building in Preparing Competent Logistics Sector's Staff in Indonesia. *Journal of English Education and Training (JEET)*, 6(2), 171–187.

- [7] Nurdin, M., & Baharuddin, T., Capacity Building Challenges and Strategies in the Development of New Capital City of Indonesia, *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 207–218., 2023.
- [8] Rahmat, A., & Mirnawati, M., Model participation action research dalam pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71., 2020
- [9] Nasution, A., Quranic recitation and its role in the leadership of Islamic rituals. *Journal of Quranic Studies*, 14(1), 32-45, 2019.
- [10] Zarkasyi, F, Quranic education in Indonesia: Methods and approaches for youth development. *Islamic Educational Review*, 9(3), 42-58, 2020.
- [11] Rahim, M, Sanad and its role in the preservation of Quranic knowledge. *Journal of Islamic Tradition*, 10(2), 22-39. 2021
- [12] Anwar, M, *Fiqh of leading prayer in Muslim communities*. Islamic Studies Press, 2018
- [13] Samsuddin, T, Training methods for imams in Muslim communities. *Islamic Leadership Journal*, 5(2), 18-31, 2022.
- [14] Hasyim, A, Mosques as centers of community leadership: A sociological perspective. *Islamic Community Studies*, 8(1), 21-34, 2020.
- [15] Mujahid, S., Youth participation in mosque leadership: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Social Studies*, 9(3), 47-59., 2021.
- [16] Fauzan, R., The impact of religious education on youth leadership development. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 54-67, 2023.
- [17] Saefuddin, H., Bridging the generation gap in mosque leadership: A study of youth engagement. *Journal of Youth and Religion*, 11(4), 60-72, 2019.
- [18] Nurdin, M., & Baharuddin, T., Capacity Building Challenges and Strategies in the Development of New Capital City of Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 207–218, 2023.